

**PERANAN GURU TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SOSIAL SISWA
KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 BUMI RATU NUBAN**

(Skripsi)

**Oleh:
Suciati Nurmala**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERANAN GURU TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SOSIAL SISWA DI BUMI RATU NUBAN

(Suciati Nurmala, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban. Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian guru dan siswa-siswi. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas menggunakan persentase dan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peranan guru yang sangat berpengaruh dalam perubahan sikap sosial siswa di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban dilihat dari hasil angket peneliti, saran yang diajukan agar guru lebih mengkomunikasikan lagi pentingnya sikap sosial bagi peserta didik.

Kata kunci: peranan guru, sikap sosial, siswa

**PERANAN GURU TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SOSIAL SISWA
KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 BUMI RATU NUBAN**

Oleh

SUCIATI NURMALA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN GURU TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 BUMI RATU NUBAN**

Nama Mahasiswa : **Suciati Nurmala**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313032081

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

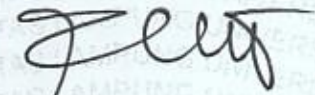
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

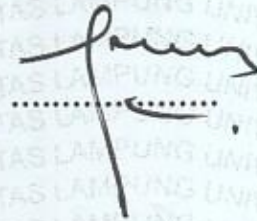
Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 September 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Suciati Nurmala
NPM : 1313032081
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Pangeran Sepoeh Kelapa Tujuh Kotabumi Lampung
Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2017
Penulis,



Suciati Nurmala
NPM 1313032081

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kalibalangan pada tanggal 31 Mei 1995, merupakan anak ke satu dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Niwawan dan Ibu Siti Hajanah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 6 Kelapa Tujuh Kotabumi pada tahun 2007, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kotabumi pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui Jalur SNMPTN.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2015, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 serta melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban pada tahun 2016.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

*Kedua orang tuaku yang sangat aku kusayangi
Terimakasih atas segala doa-doa indah, usaha terbaik, kasih sayang tulus, dan pengorbanan yang telah di berikan demi keberhasilanku.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTO

*Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang
tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan
keberhasilan saat mereka menyerah
(Thomas Alva Edison)*

*Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil;
kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya
dengan baik
(Evelyn Underhill)*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing II, dan Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku pembimbing I. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
8. Bapak M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Ibu Imlai Rumiati, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian;
10. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. selaku staff prodi PPKn, Kak Elisa Septriana S.Pd, serta kakak tingkat 2012 yang telah membantu dan memberi semangat;
11. Adik-adik tercintaku Gilang Kurniawan dan Dicky Maulana yang senantiasa memberikan doa dan semangatnya;

12. Sahabat-sahabat terbaikku Devita Puspa Sari, Renita Dean Sari, Anis Kurnia, Anissa Fitri Febrianti, Nurul Iffah Wulandari, Dimas Abu Farhan, Supadmi, Arfiathi, Dinda Riliani, Melly Anggraini, Rosa Rahma Laura, dan Nur Amalia Sholeha, yang selalu meluangkan waktu, memberikan doa, semangat, saran dan kritik, ide, serta inspirasi;
13. Sahabat seperjuangan Artika Yasinda, Weni Indrawati, Meli Septania, Rian Kusumawati serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu;
14. Teman-teman KKN-PPK SMPN 1 Bumi Ratu Nuban Dwi Desi Lutfiah, Hanna Benedicta Simanjuntak, Eka Rahma Ayu, Ning Ayu Saraswita, Linda Kurniawati, Selly Metika Tamba, Annisa Oktaviani, Mustika Handayani, Ayu Atik Saputri Sari Dewi;
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, September 2017
Penulis,

Suciati Nurmala
NPM 1313032081

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian.....	6
a. Kegunaan Teoritis.....	6
b. Kegunaan Praktis	6
F. Ruang Lingkup Penelitian	7
1. Ruang Lingkup Ilmu	7
2. Subjek Penelitian.....	7
3. Objek Penelitian	7
4. Wilayah Penelitian	7
5. Waktu Penelitian	7
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Tinjauan Peranan Guru	8
1.1 Pengertian Peranan	8
1.2 Pengertian Guru	10

1.3 Pengertian Peranan Guru	11
1.4 Tugas Guru	12
1.5 Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran.....	13
2. Tinjauan Perubahan Sikap.....	15
2.1 Pengertian Perubahan	15
2.2 Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan	16
2.3 Faktor Penghambat Perubahan	16
2.4 Pengertian Sikap	17
2.5 Karakteristik Sikap Pada Remaja	19
2.6 Upaya Pengembangan Sikap	19
2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sikap.....	22
2.8 Komponen Sikap	25
2.9 Fungsi Sikap	26
2.10 Ciri-ciri Sikap	27
3. Pengertian Sikap Sosial	28
4. Pengertian Siswa	30
5. Perubahan Sikap Siswa	31
B. Penelitian yang Relevan	35
1. Tingkat Lokal	35
2. Tingkat Nasional	35
3. Tingkat Internasional.....	37
C. Kerangka Pikir.....	37

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi	40
1. Populasi	40
C. Variabel Penelitian	41
1. Variabel Bebas (X).....	41
2. Variabel Terikat (Y).....	41
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	41
1. Definisi Konseptual Variabel.....	41
2. Definisi Operasional Variabel.....	42
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Teknik Pokok	44
2. Teknik Penunjang.....	45
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	46
1. Uji Validitas Alat Ukur	46
2. Uji Reliabilitas	46
H. Teknik Analisis Data.....	48

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	52
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	52
2. Penelitian Pendahuluan	53
3. Pengajuan Rencana Penelitian	54
4. Pelaksanaan Penelitian.....	54

a.	Persiapan Administratif	54
b.	Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	55
B.	Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	55
1.	Analisis Validitas Angket	55
2.	Analisis Reliabilitas Angket	55
C.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1.	Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	60
2.	Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.....	62
3.	Situasi dan Kondisi SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	63
4.	Gambaran Umum Responden	68
D.	Deskripsi Data.....	68
1.	Pengumpulan Data	68
2.	Penyajian Data	69
E.	Pengujian Data.....	87
F.	Pembahasan	92

V. SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan	100
B.	Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.....	41
4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Siswa Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil (X).....	56
4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Siswa Responden diluar Sampel untuk Item Genap (Y)	57
4.3 Distribusi Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket Kepada 10 Siswa Responden Sampel	58
4.4 Kondisi Ruang Belajar	64
4.5 Rincian bangunan yang ada di SMP Negeri Bumi Ratu Nuban	65
4.6 Daftar Guru dan Staf TU SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah	66
4.8 Distribusi Frekuensi dari Indikator Peranan Guru Sebagai Motivator Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	70
4.10 Distribusi Frekuensi dari Indikator Peranan Guru Sebagai Fasilitator Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	73
4.12 Distribusi Frekuensi dari Indikator Perubahan Sikap Sosial dalam Sikap Disiplin di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.....	75
4.14 Distribusi Frekuensi dari Indikator Perubahan Sikap Sosial Siswa dalam Sikap Toleransi di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	78
4.16 Distribusi Frekuensi dari Indikator Perubahan Sikap Sosial Siswa dalam Sikap Sopan Santun di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.....	80
4.18 Distribusi Frekuensi dari Variabel Peranan Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	83

4.20 Distribusi Frekuensi dari Variabel Perubahan Sikap Sosial Siswa dalam Sikap Disiplin, Toleransi, dan Sopan Santun di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.....	86
4.21 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.....	88
4.22 Daftar Kontingensi Perolehan Data Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan dari SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Daftar Tabel Penelitian
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pendidikan sangat menentukan dalam upaya mempersiapkan generasi muda sebagai penerus pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi tolak ukur generasi muda yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bagi bangsa. Menanamkan karakter pada setiap individu untuk sadar bagaimana pentingnya pendidikan yang menjadi modal untuk kemajuan bangsa dimana di dalam individu harus sadar arti pentingnya pendidikan. Untuk itu dalam diri individu harus mempunyai motivasi untuk maju di dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas sebagai fasilitator dalam mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Peran guru sebagai fasilitator harus bisa dilaksanakan oleh para tenaga pendidik, bagaimana memberikan pelayanan kepada para siswa untuk memudahkan proses kegiatan pembelajaran. Setiap guru pasti mempunyai metode dan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan utama mencerdaskan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu perangkat terpenting dalam proses kemajuan bangsa Indonesia.

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di ruang kelas.

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan lulusan yang diharapkan. Peranan guru harus bisa mempengaruhi siswa dan membuat siswa menjadi lebih baik, dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru harus mampu mempengaruhi perubahan sikap sosial siswa.

Guru memiliki peran memfasilitasi siswa-siswi untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral, siswa yang lebih aktif, mencari dan memecah permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini murid tidak dipandang sebagai objek pembelajaran,

tetapi ia adalah subjek pembelajaran itu sendiri, dan bahkan guru harus siap terbuka untuk mengalami pembelajaran bersama.

Selain itu, peranan guru juga dapat mempengaruhi perubahan sikap sosial siswa. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah siswa dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru, dan guru ke siswa. Secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa.

Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial.

Sikap sosial bagi siswa sangatlah penting, karena kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat dimanfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Pada saat menilai, kita berusaha memperbaiki sikap kita menjadi sikap yang positif secara terus menerus. Sikap sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban, peneliti menemukan banyak siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga banyak sikap siswa yang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Hasil pra-survei melalui wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas 8, menunjukkan bahwa kecenderungan sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban berada pada tingkatan sedang ke rendah. Kurangnya sikap siswa dalam bergaul dengan teman sekolah dilihat dari siswa yang kurang peduli antar teman, rendahnya sikap siswa dalam mematuhi perintah guru dan peraturan yang ditetapkan sekolah dilihat dari banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran dan masuk ke dalam daftar catatan hitam guru BK, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dilihat dari kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung. Atas dasar inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Pentingnya peranan guru dalam perubahan sikap sosial siswa
2. Sikap sosial siswa cenderung sulit beradaptasi
3. Hubungan sosial siswa ke guru dan guru ke siswa

4. Diskusi yang cenderung pasif
5. Pentingnya sikap toleransi, disiplin, dan sopan santun dalam perubahan sikap sosial siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka di dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada peranan guru dan perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dan batasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

2. Kegunaan

a. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menerapkan konsep, proses, prosedur kemajuannya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena berhubungan dengan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang pentingnya peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa sehingga dapat dijadikan masukan oleh pihak sekolah, khususnya guru-guru dan siswa.
2. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengerti dan memahami pentingnya peranan guru dalam perubahan sikap sosial siswa sehingga pada saat terjun ke dunia pendidikan peneliti lebih mengerti bagaimana menyikapi siswa.
3. Memberi masukan kepada Program Studi PPKn terutama dalam hal pengembangan materi kuliah khususnya berkaitan dengan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena berhubungan dengan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peranan guru dan perubahan sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

4. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban, Desa Bumi Ratu, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

5. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 13 Oktober 2016 Nomor 6286/UN26/3/PL/2016 sampai dengan 23 Maret 2017 Nomor 420/028.b/03/C4/D.a.VI.01/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Peranan Guru

1.1 Pengertian Peranan

Dalam rangka untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang peranan, maka dikemukakan beberapa pengertian peranan. Menurut Soekanto (2009: 212-213) “peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya”.

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007: 213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong (2011: 160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr dalam Abdulsyani (2007: 94) “Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya”, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi utama yang dilakukan seseorang, tugas, dan pola perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang atau bagian akibat status atau kedudukan yang melekat padanya, dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan.

1.2 Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah, dan di tempat lainnya.

Menurut N.A. Ametembun dalam Syaiful Djamarah (2010: 32) bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Menurut Hamzah (2007: 15) “Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru ialah yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memiliki keahlian khusus, memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk diberikan kepada anak didiknya. Guru bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik di lembaga formal maupun non formal.

1.3 Pengertian Peranan Guru

Peran guru sangatlah penting dalam kemajuan pendidikan. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Tugas yang diemban seorang guru tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru.

Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Soekanto (2009: 212-213) “peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru merupakan seseorang yang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

1.4 Tugas Guru

Guru merupakan salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Undang-Undang RI Nomor 14

Tahun 2005 bab 2 pasal 4 seorang guru memiliki tugas sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka seorang guru itu harus mempunyai standar kualitas pribadi yang baik bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

b. Guru Sebagai Pelajar

Di dalam tugasnya seorang guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar apa yang di bawakan seorang guru pengajarannya tidak jadul.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa di harapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran.

d. Guru Sebagai Pengarah

Seorang guru di harapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang telah di hadapinya dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar apabila mengalami persoalan yang negatif yang telah menimpa dirinya.

e. Guru Sebagai Pelatih

Mengarahkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar / proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

1.5 Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, diperlukan adanya usaha dari guru untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf

sekolah atau bahkan dengan kepala sekolah. Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk penggarapan pembelajaran di dalam kelas dan berinteraksi dengan siswa. Beberapa peran dan fungsi guru menurut Zen (2010: 69-70) sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. dalam pada itu berlaku teori komunikasi: teori stimulus – respon, teori dissonance – reduction dan teori – pendekatan fungsional.

2. Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, work shop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

4. Sebagai Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Sebagai Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6. Sebagai Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedian media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media.

2. Tinjauan Perubahan Sikap

2.1 Pengertian Perubahan

Menurut Aviata (2010: 1) “Perubahan merupakan salah satu tahap yang harus dilalui, karena perubahan adalah bukti kehidupan, karena pada dasarnya perubahan itu bukan hanya menerapkan teknologi, metode dan sistem-sistem baru, tetapi juga perubahan cara berpikir dan berperilaku”.

Lewin dalam Irmawati (2012: 2) menjelaskan “Seseorang yang akan mengadakan suatu perubahan harus memiliki konsep tentang perubahan yang tercantum agar proses perubahan tersebut terarah dan mencapai tujuan yang ada.

Menurut Rogers dalam Irmawati (2012: 3) “Perubahan sosial adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu antara anggota suatu sistem sosial”.

Selanjutnya langkah-langkah untuk mengadakan perubahan menurut Irmawati (2012: 4) antara lain:

1. Tahap *Awareness*

Tahap awal yang menyatakan bahwa untuk mengadakan perubahan diperlukan adanya kesadaran untuk berubah.

2. Tahap *Interest*

Tahap ini menyatakan untuk mengadakan perubahan harus timbul perasaan suka / minat terhadap perubahan. Timbulnya minat akan mendorong dan menguatkan kesadaran untuk berubah.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini terjadi penilaian terhadap sesuatu yang baru agar tidak ditemukan hambatan selama mengadakan perubahan.

4. Tahap Trial

Tahap ini merupakan tahap uji coba terhadap hasil perubahan dengan harapan sesuatu yang baru dapat diketahui hasilnya sesuai dengan situasi yang ada.

5. Tahap *Adoption*

Tahapan terakhir yaitu proses perubahan terhadap sesuatu yang baru setelah ada uji coba dan merasakan ada manfaatnya sehingga mampu mempertahankan hasil perubahan.

2.2 Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan

Salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan adalah kebutuhan dasar manusia, kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan yang belum terpenuhi akan memotivasi perilaku. Manusia memiliki tiga kebutuhan dasar interpersonal yang melandasi sebagian besar perilaku seseorang:

1. Kebutuhan untuk berkumpul bersama-sama.
2. Kebutuhan untuk mengendalikan/melakukan kontrol.
3. Kebutuhan untuk dikasihi, kedekatan dan perasaan emosional.

2.3 Faktor Penghambat Perubahan

Menurut Couillard dalam Irmawati (2012: 3) faktor penghambat terjadinya perubahan disebabkan oleh:

1. Adanya ancaman terhadap kepentingan pribadi.
2. Adanya persepsi yang kurang tepat.
3. Reaksi psikologis.

4. Toleransi untuk berubah rendah.

2.4 Pengertian Sikap

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Menurut Sherif & Sherif dalam Azwar (2010: 4) “Sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu”. Mengenai definisi tentang sikap banyak ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Menurut Saifuddin (2012: 141) “Sikap sebagai predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel lain yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku”. Menurut Bertens (2007: 141) “Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dengan konsistensi perilaku yang dapat diamati”. Secara operasional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi.

Menurut Saifuddin (2012: 142) “Sumber dari sikap bersifat kultural, familiar dan personal”. Artinya, jika kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi ada semacam sikap kolektif yang menjadi *stereotype* sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap ini berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi beberapa langkah dari individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri. Para ahli psikologi sosial bahkan percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, pengusaha, lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogramkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Sikap merupakan salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku manusia menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen mengukur sikap individu, kelompok, maupun massa untuk mengukur pendapat umum sebagai dasar penaksiran dan penilaian sikap.

2.5 Karakteristik Sikap Pada Remaja

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan sikap. Menurut Gunarsa dalam Musbikin (2013: 7) “Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakteristik remaja ialah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya”. Apalagi jika orang tua dan orang dewasa lainnya memaksakan nilai-nilai itu kepada remaja. Sikap menentang pranata adat kebiasaan yang ditunjukkan oleh para remaja merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berpikir kritis terhadap sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Gejala sikap menentang pada remaja ini bersifat hanya sementara dan akan berubah serta berkembang kearah moralitas yang lebih matang dan mandiri.

2.6 Upaya Pengembangan Sikap

Menurut Qomaruzzaman (2012: 147) “Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi serta sikap dan perilaku

terpuji. Sebaliknya individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan”.

1. Lingkungan Keluarga

Suatu sistem sosial yang paling awal bawah dan penting berusaha menumbuhkembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga, didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar dan agama.

2. Lingkungan Sekolah

Upaya pengembangan nilai, moral dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif dilingkungan sekolah. Di sekolah ada bidang studi PPKn, pendidikan agama, etika dan budi pekerti yang implisit dalam setiap bidang studi yang diajarkan.

Ada serangkaian penelitian menarik yang dilakukan oleh Blatt dan Kohlberg dalam Musbikin (2013: 23) “Yang menunjukkan bahwa upaya pedagogis yang lebih terbatas untuk merangsang proses perkembangan moral dapat juga memiliki dampak yang berarti pada anak”. Prosedur diskusi moral yang digunakan oleh Blatt yaitu prosedur pertama, kurikulum pendidikan moral dipusatkan pada suatu rangkaian dilema moral yang didiskusikan bersama-sama antara siswa dan guru. Prosedur kedua, menimbulkan diskusi antara para murid pada dua tahap perkembangan moral yang berdekatan.

Implikasi bagi pendidikan dari hasil-hasil penelitian Blatt itu adalah bahwa guru harus secara serius membantu para siswa untuk mempertimbangkan berbagai konflik moral yang akan terjadi sesungguhnya, memikirkan cara pertimbangan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik moral, melihat ketidakkonsistenan dalam cara berfikirnya dan menemukan jalan untuk mengatasinya.

3. Lingkungan Keluarga

Menurut Ali (2006: 146) “Sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal”. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan nilai moral tertentu atau apa yang dipandang baik dan buruk oleh suatu kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai

aspek berbagai kehidupan yang berkaitan dengan moral dan sikap. Dalam konteks ini lingkungan merupakan hal yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral dan sikap individu

Menurut Ali (2006: 146) “Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap sikap individu meliputi aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih dan religius dapat diharapkan menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku yang terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi psikologis yang penuh konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius, maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi dan sikap perilaku terpuji yang diragukan.

2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sikap

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sikap menurut berbagai literatur, antara lain:

1. Faktor Internal: yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
 - a. Faktor-Faktor Genetik dan Fisiologik, faktor ini berperan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik. Misalnya waktu masih muda, individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan, tetapi ia menjadi biasa setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsi obat-obatan tertentu.
 - b. Pengalaman Pribadi, pengalaman *personal* yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat dari pada pengalaman yang tidak langsung. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional yang ada di dalam diri individu itu sendiri. Menurut Oskamp dalam Azwar (2010: 48) “Dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam perubahan sikap”. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*). Misalnya, iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar di berbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya.

- c. Kebudayaan, pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan. Contoh: sikap orang kota dan orang desa terhadap kebebasan dalam pergaulan.
 - d. Faktor Emosional, yaitu suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego dan dapat bersifat sementara ataupun menetap (persisten/tahan lama). Contoh: prasangka (sikap tidak toleran, tidak *fair*).
2. Faktor Eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.
- a. Pengaruh orang tua, orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan *role model* bagi anak-anaknya. Misalnya, orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.
 - b. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat, ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya. Misalnya, seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi.
 - c. Media massa, dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga

membentuk sikap tertentu. Misalnya, media massa banyak digunakan oleh partai politi untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

- d. Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama, institusi berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang.

2.8 Komponen Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu. Pola pikir ini akan mempengaruhi sikap kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan membentuk suatu perilaku seseorang dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek tertentu serta memberikan arahan pada tindakan selanjutnya.

Menurut Winarti (2007:13) sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu :

- a. Keyakinan (Aspek Kognitif)
Komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan orang mengenai suatu objek sikap. Apa yang dipikirkan dan diyakini tersebut belum tentu benar. Aspek keyakinan yang positif akan menumbuhkan sikap positif, sedangkan aspek negatif akan menumbuhkan sikap negatif terhadap objek sikap.
- b. Perasaan (Aspek Afektif)
Perasaan senang atau tidak senang adalah komponen yang penting dalam pembentukan sikap. Menurut para ahli mengatakan, bahwa sikap itu semata-mata refleksi dari perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap objek sikap.

c. Perilaku (Aspek Konatif)

Bila orang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan orang akan mendekati objek tersebut dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa sikap mempunyai tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, terhadap suatu objek. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif merupakan komponen berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

2.9 Fungsi Sikap

Sikap yang sudah berkembang pada diri seseorang akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah, karena mengubah sikap yang sudah menjadi perilaku seseorang berarti akan mengadakan penyesuaian baru terhadap objek situasi yang dihadapi. Selain memiliki komponen sikap juga memiliki fungsi-fungsinya, menurut Katz dalam Bimo Walgito (2003:128), terdapat empat fungsi sikap, antara lain:

1. Fungsi Instrumental, atau fungsi peyesuaian, atau fungsi manfaat
Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan.
2. Fungsi Pertahanan Ego
Merupakan sikap yang diambil seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya.

4. Fungsi Pengetahuan.

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sikap adalah sebagai salah satu sarana pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan dengan disetiap individu yang sudah memiliki ego akan dirinya, Pada dasarnya setiap masing-masing individu telah memiliki nilai-nilai yang dianggap positif ataupun negatif, nilai-nilai tersebut akan mereka aplikasikan dalam kehidupannya dan menjadikannya suatu pengalaman.

2.10. Ciri-ciri Sikap

Sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, diuraikan mengenai cir-ciri sikap menurut Bimo Walgito (2003:131) mengemukakan sebagai berikut:

a. Sikap tidak dibawa sejak lahir.

Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat diubah.

b. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap.

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan

objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi dapat juga tertuju pada sekumpulan objek-objek.

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula pada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya.

- d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.

Sikap akan lama bertahan pada diri seseorang apabila telah terbentuk dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang. Sikap ini akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah memerlukan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

- e. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Selain itu sikap, sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, ini berarti seseorang pada waktu dilahirkan belum memiliki sikap tertentu. Sikap tertentu dalam proses perkembangan individu bersangkutan. Oleh karena itu maka sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah terhadap suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek.

3. Pengertian Sikap Sosial

Berdasarkan Permendikbud No 24 Tahun 2016 yang mengatur tentang Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa,

dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

a. Jujur

Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

c. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.

e. Gotong Royong

Gotong Royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.

f. Santun atau Sopan

Santun atau Sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

g. Percaya Diri

Percaya Diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

4. Pengertian Siswa

Menurut Sardiman (2007: 111) “siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar”.

Menurut Syaiful Bahri (2010:51) “siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas mengenai peserta didik, bahwa peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutardi dalam Syaiful Bahri (2010:52) siswa atau anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

5. Perubahan Sikap Siswa

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian perubahan, sikap dan siswa di atas, maka dapat disimpulkan perubahan sikap siswa adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembangnya perubahan sikap siswa yang baik dapat dilihat jika siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik.

a. Perkembangan Emosi

Menurut Herimanto (2012: 140) “Jika dilihat dari tiga ranah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik, emosi termasuk ke dalam ranah afektif”. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu akan mampu melaksanakan pengamatan atau pemikiran yang baik apabila emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai emosi yang positif pula.

Meskipun emosi itu kompleks, namun menurut Goleman dalam Ali (2006: 63) mengidentifikasi sejumlah emosi sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.

3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut dikesali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, pesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina , jijik, mual, muak, benci, tidak suka dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu masa anak-anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasa sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Secara garis besar masa remaja dapat dibagi kedalam empat periode, yaitu:

1. Periode Praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja putra dan remaja putri. Perubahan fisik belum tampak jelas. Gerakan-gerakan mereka menjadi kaku. Perubahan ini disertai sikap kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka terhadap sesuatu menjadi berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung, cengeng, tetapi juga dapat merasa senang dan meledak-ledak.

2. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perubahan fisik yang semakin tampak adalah perkembangan fungsi alat kelamin, karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tak jarang mereka menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

4. Periode Remaja Tengah

Selama periode ini remaja mulai menganggap dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya terhadap mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi bagus dan lancar karena mereka telah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat.

b. Perkembangan Bahasa

Menurut berbagai literatur perkembangan bahasa adalah kemampuan individu dalam menggunakan kosa kata, ucapan, gramatikal dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan. Menurut Saifuddin (2012: 123) “Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan untuk menguasai bahasa tertentu.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Menurut Alisyahbana (2003: 85) “Hubungan sosial merupakan cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”.

Hubungan sosial ini mula-mula berasal dari lingkungan rumah, kemudian lingkungan sekolah, dan dilanjutkan ke tempat yang lebih luas lagi. Kesulitan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dengan pola

asuh yang penuh akan unjuk kekuasaan dalam keluarganya. Penyebab kesulitan hubungan sosial akibat dari pola asuh orang tua yang akan unjuk kekuasaan dalam keluarganya adalah karena timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani menentukan pilihan teman yang sesuai.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurnia mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Adapun judul penelitiannya adalah “Hubungan Pemahaman Konsep Adab Sopan Santun dengan Perubahan Sikap Siswa di Lingkungan SMP Negeri 2 Kelas VIII Way Lima Tahun 2013”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (X): Pemahaman konsep adab sopan santun dan variabel terikat (Y): Perubahan sikap siswa.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurnia adalah bahwa ada hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negei 2 Waylima Tahun 2013.

2. Tingkat Nasional

Ditingkat nasional penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Km Mirah Wartini Program Studi Pendidikan Dasar

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Adapun judul penelitiannya adalah “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn di Kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap sosial dan hasil belajar PKn di kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta. Populasi dalam penelitian ini 91 orang siswa. Sedangkan sampel penelitiannya sebanyak 46 orang siswa. Data sikap sosial dikumpulkan dengan metode kuesioner dan data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan tes objektif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah MANOVA. Rancangan penelitian ini menggunakan *Posttest Only Control Group Group Design*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, secara simultan terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

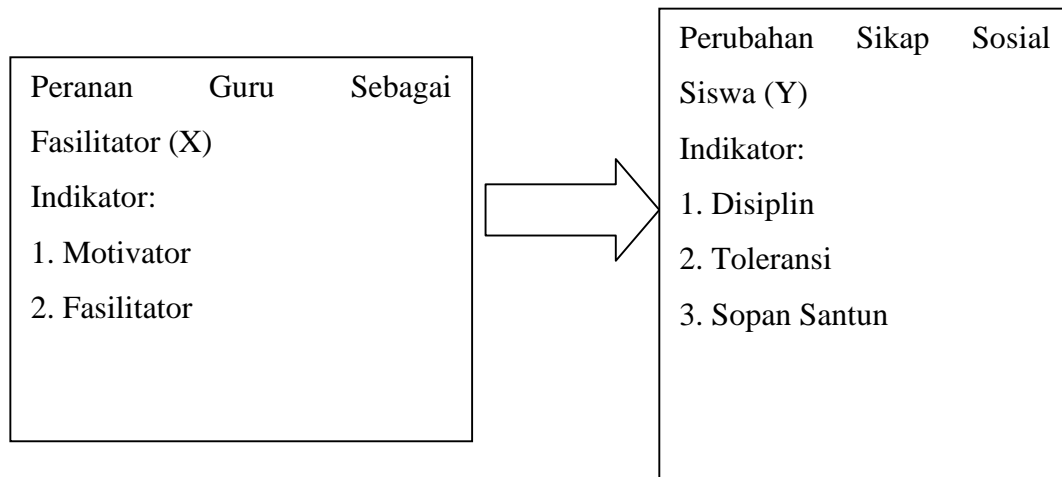
3. Tingkat Internasional

Ditingkat internasional penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Jayne E. Stake and Frances L. Hoffmann University of Missouri. Adapun judul penelitiannya adalah “Changes in Student Social Attitudes, Activism, and Personal Confidence in Higher Education: The Role of Women’s Studies”.

C. Kerangka Pikir

Peranan guru merupakan peranan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Perubahan sikap sosial siswa adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembangnya perubahan sikap siswa yang baik dapat dilihat jika siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu peneliti akan melihat besarnya hubungan antara peranan guru (X) dan perubahan sikap sosial siswa (Y). Berdasarkan pemikiran di atas, antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dalam Noor (2012:34) “Penelitian deskriptif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”.

Menurut Noor (2012:33) “Penelitian deskriptif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki, pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti”.

Sedangkan menurut Arikunto (2010:3) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan dan kondisi yang menggambarkan suatu fenomena sosial atau kejadian-kejadian nyata di lapangan melalui observasi lapangan oleh peneliti. Oleh sebab itu penelitian ini sangat tepat untuk menjelaskan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena dijabarkan dalam bentuk angka-angka.

B. Populasi

1. Populasi

Menurut Arikunto (2014:173) bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian studi populasi atau studi sensus.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban. Untuk lebih jelasnya, berikut data populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 siswa, lebih rinci lagi digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII 1	22 Siswa
2	VIII 2	21 Siswa
3	VIII 3	21 Siswa
Jumlah		64 Siswa

Sumber: Data Dokumentasi SMP Negeri 1 Bumiratu Nuban Tahun 2017.

C. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah peranan guru.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perubahan sikap sosial siswa.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak

harus menunjukkan deskripsinya, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Peranan Guru

Guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Guru juga merupakan panutan bagi masyarakat sekelilingnya.

b. Sikap Sosial

Sikap salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku manusia menjadi bervariasi.

2. Definisi Operasional Variabel

Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari

variabel yang berarti variabel tersebut dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya dan dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Peranan Guru

Peranan guru merupakan peranan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah . Peranan guru diukur dengan indikator yaitu :

1. Sebagai Motivator
2. Sebagai Fasilitator

b. Perubahan Sikap Sosial Siswa

Perubahan sikap sosial siswa adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembangnya perubahan sikap siswa yang baik dapat dilihat jika siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik. Indikator yang akan diukur adalah:

1. Disiplin
2. Toleransi
3. Sopan Santun

E. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah peranan guru (X) dengan indikator, motivator dan fasilitator dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu:

1. Sangat Berperan
2. Cukup Berperan
3. Kurang Berperan

Selanjutnya variabel (Y) tentang perubahan sikap sosial siswa dengan indikator yang akan diukur adalah disiplin, toleransi, dan sopan santun.

Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu:

1. Positif
2. Tetap
3. Negatif

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap dan nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

a. Metode Angket

Teknik angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud memperoleh data dan informasi langsung dari

responden yang bersangkutan. Jenis angket tertutup yang telah memberikan alternative jawaban yang harus dipilih oleh responden. Sasaran angket dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban sebagai responden guna memperoleh data dan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan angket karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan dianalisis. Setiap alternatif memiliki 3 jawaban yaitu (a), (b), (c) yang setiap jawabannya diberi nilai bervariasi. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Alternatif jawaban a (sesuai dengan harapan) diberi skor 3
2. Alternatif jawaban b (kurang sesuai dengan harapan) diberi skor 2
3. Alternatif jawaban c (tidak sesuai dengan harapan) diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yaitu peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang objektif dan melengkapi data yang tidak ada dalam angket. Melalui wawancara maka akan diketahui keadaan yang sebenarnya di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa SMP Negeri 1 Bumi

Ratu Nuban untuk mengetahui peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mencatat data tertulis tentang keadaan siswa berupa catatan kasus dan catatan perilaku sehari-hari disekolah. Sumber data ini diperoleh dari data buku kasus siswa atau catatan perilaku siswa di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas Alat Ukur

Uji validitas menurut Arikunto (2014:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Validitas item soal dalam penelitian ini ditentukan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai.

2. Uji Reliabilitas

Uji angket digunakan untuk menguji apakah alat ukur bisa dipakai atau tidak. Menurut Arikunto (2014:221) “Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu

mengungkapkan data yang bias dipercaya”. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik dengan teknik belah dua.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk uji reliabilitas angket yaitu:

- a. Melakukan uji coba angket dengan 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Hubungan variabel x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2014:213)

- d. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

e. Kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut:

0,90-1,00	: Reliabilitas tinggi
0,50-0,89	: Reliabilitas sedang
0,00-0,49	: Reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data deskriptif, yaitu menguraikan data-data menjadi kalimat secara sistematis. Analisa dalam suatu penelitian sangatlah penting. Analisa yang dimaksudkan merupakan suatu cara untuk memperoleh data sebagai hasil penelitian ini agar dapat diketahui secara jelas. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimanakah peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban digunakan analisis deskriptif.

1. Dalam menganalisis dan mengolah data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I	= Interval
NT	= Nilai tertinggi
NR	= Nilai terendah
K	= Kategori

2. Digunakan persentasi yang dikemukakan Muhamad Ali dalam Leni (2015:39) Untuk mengetahui bagaimana peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk mendefinisikan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup Baik

<55% = Kurang Baik

3. Untuk menguji adakah peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa maka digunakan rumus Chi Kuadrat (Sudjana 2005: 279) sebagai berikut

$$E_{ij} = \frac{(n_{i0} \times n_{0j})}{n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{i0} = Jumlah baris ke-i

n_{0j} = Jumlah kolom ke-j

4. Memasukkan data dari hasil frekuensi yang diharapkan kedalam rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 280) yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^K$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak

5. Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen*

(Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

x^2 = Chi Kuadrat

n = Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} = Koefisien Kontingensi

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji hubungan “makin dekat harga C kepada C_{maks} makin besar derajat asosiasi antara faktor. Dengan kata lain faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain”.(Sudjana 2005:282)

6. Kemudian hasil pengolahan data tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Dengan kategori atau klasifikasi sebagai berikut :

0,00-0,27 : Kategori kurang baik

0,28-0,55 : Kategori cukup baik

0,56-0,83 : Kategori baik

(Manase Malo, 1985:139)

V. SIMPULAN DAN SARAN

^^

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban sangat berperan, pelaksanaannya telah berjalan namun pada penerapannya masih kurang maksimal, baik dari guru maupun siswa di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

Peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban yaitu masuk kategori sangat berperan. Karena guru telah mampu memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada siswa dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa serta pengembangan sikap sosial siswa, dan telah mampu menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa serasi dengan perkembangan sikap sosial siswa, menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik, dan guru telah mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya. Guru telah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati pada diri peserta didik, dan guru telah menanamkan kepedulian pada diri peserta didik terhadap dirinya, teman dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian di atas dibuktikan bahwa baru 56,25% guru yang sangat berperan, artinya masih ada 43,75% yang peranannya belum maksimal, hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya pengasawan guru dan ketegasan guru terhadap peserta didik, hendaknya guru lebih intens dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa serta pengembangan sikap sosial siswa, dan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa serasi dengan perkembangan sikap sosial siswa, serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik, menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mensosialisasikan adab sopan santun dalam kegiatan upacara untuk lebih meningkatkan inovasi yang mengarah pada peningkatan sikap sosial siswa yang baik, dan peningkatan pada kemampuan siswa dengan memberikan fasilitas yang sesuai guna untuk menunjang potensi diri dan menunjang proses pembelajaran peserta didik.

2. Guru

Guru mengenalkan sikap toleransi, sopan santun dalam kegiatan pembelajaran di kelas, menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh siswa dengan meningkatkan rasa peduli terhadap siswa yang secara tidak langsung mampu mengontrol, memotivasi, membimbing, dan

memfasilitasi siswa dalam hal perubahan sikap sosial yang di alami oleh siswa.

3. Siswa

Sebaiknya siswa mematuhi tata tertib sekolah dengan baik, berperilaku sesuai dengan kaidah nilai moral pancasila baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat demi membawa nama baik dirinya, keluarga dan sekolah serta nama baik bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aviata. 2010. *Perubahan-Perubahan dan Teori Para Ahli*. Diakses dari <http://mariozefanya.blogspot.com/2010/11/definisi-perubahan.html> pada 15 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.
- Azwar, S. 2010. *Pengertian Sopan Santun*. Diakses dari <http://hondacbmodifikasi.com/pengertian-rti-sopansantun.html> pada 15 Februari 2017 pukul 10.40 WIB.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irmawati, Jayanti. 2011. *Teori Perubahan*. Diakses dari <http://immadaunhijauselaluceria.blogspot.com/2011/11/teori-perubahan-menurut-para-ahli.html> pada 15 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

- Musbikin, U. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba)*. 2013. Riau: Zanafa Publishing.
- Narwoko dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana.
- Permendikbud No 24 Tahun 2016 *Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013*. Jakarta. Permendikbud.
- Qomaruzzaman, B dan Kurnia A. 2012. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Edisi Baru Rajawali Pers.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.CV.
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Surakarta.CV. ITA.
- Zen. 2010. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.